

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 1, April 2020, Hal. 67-72

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.1973>

Edukasi PHBS dan GERMAS sebagai upaya pencegahan penyakit leptospirosis di Gedangsari, Gunung Kidul

Khoiriyah Isni, Melati Kusuma Wardhani, Febri Ernia, Shabrina Amalia Dianty

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta

Email : khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

International Leptospirosis Society menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki insiden leptospirosis tertinggi. Kasus leptospirosis terjadi di daerah Gunungkidul selama lima tahun berturut-turut. Pada awal tahun 2019 terdapat 2 kasus leptospirosis, terdapat satu orang yang mengalami keterlambatan dalam memperoleh tindakan medis yang pada akhirnya meninggal dunia. Penyakit leptospirosis sudah sering terjadi namun masih banyak warga yang kurang memperhatikan gejala dan faktor-faktor resiko terjadinya penyakit ini. Program kerja ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait dengan upaya pencegahan penyakit leptospirosis, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pemberian edukasi terkait dengan penyakit leptospirosis dan GERMAS (Gerakan Masyarakat Sehat), tanya jawab, dan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan dengan melibatkan warga dari tiga dusun di Kelurahan Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Secara umum, dalam kegiatan ini warga sangat berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan studi kasus. Harapannya dari kegiatan ini pengetahuan dan kesadaran masyarakat semakin meningkat mengenai penyakit leptospirosis dan dapat menerapkan PHBS serta GERMAS di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi dalam menekan angka penyakit leptospirosis dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci : *Leptospirosis, GERMAS, PHBS, Gedangsari, Gunung Kidul*

ABSTRACT

The International Leptospirosis Society states that Indonesia has the highest incidence of leptospirosis. Cases of leptospirosis occurred in the Gunungkidul area for five years in a row. In early 2019 there were 2 cases of leptospirosis. There was one person who experienced a delay in obtaining medical treatment, which eventually died. Leptospirosis is common, but there are still many people who pay less attention to the symptoms and risk factors for this disease. This work program aims to increase public awareness and awareness related to efforts to prevent leptospirosis, clean, and healthy living behaviors (PHBS), and the Healthy Living Community Movement (Germas). The method of implementing community service used is providing education related to leptospirosis and GERMAS (Healthy Community Movement), question and answer, and case studies. This activity was carried out for one month by involving residents from three hamlets in Mertelu Village, Gedangsari District, Gunungkidul, Yogyakarta. In general, in this activity, the residents actively participated through questions and answers and case studies. It was hope that from this activity community's knowledge and awareness will increase regarding leptospirosis. The community can apply PHBS and GERMAS in daily life so that it can contribute to suppressing the number of leptospirosis disease and improve community health status.

Keywords : *leptospirosis disease, GERMAS, PHBS, Gedangsari, Gunung Kidul*

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri spirochete patogen dari genus leptospira yang ditularkan langsung maupun tidak langsung dari hewan ke manusia (penyakit zoonosis). Manusia dapat terinfeksi melalui kulit yang terluka atau selaput mukosa (Sulaiman, 2011). Leptospira hidup lama di air sehingga menjadi sumber penularan. Leptospira hidup dan bereproduksi di lingkungan yang lembab, suhu 25°C, dan pH netral. Sementara pada cuaca yang kering atau sinar matahari yang kuat, air dan pH diatas 8,0 kurang mendukung pertumbuhan leptospirosis (Sumanta *et al.*, 2015). Dalam keadaan tanah yang lembab bakteri leptospira ini dapat bertahan hidup lebih dari dua minggu, sedangkan dalam keadaan tanah yang kering hanya dapat bertahan dalam waktu 2-3 jam saja (Nasronudin, 2011).

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara yang memiliki iklim tropis dan subtropics dengan curah hujan yang tinggi (Jha and Ansari, 2010). Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, selain itu Indonesia juga merupakan negara dengan insiden kasus leptospirosis yang tinggi. Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2018). Pada tahun 2017 dari 296 kasus yang dilaporkan ke Dinkes DIY, terdapat 38 *suspect* leptospirosis meninggal. Hasil audit menunjukkan, korban positif meninggal dunia karena leptospirosis sebanyak 20 orang dan kasus terbanyaknya menunjukkan di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2019 terdapat 2 kasus leptospirosis, berdasarkan hasil Penyelidikan Epidemiologi (PE) kasus leptospirosis terdapat satu orang yang meninggal dunia karena mengalami keterlambatan dalam memperoleh tindakan medis (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengurangi prevalensi kasus leptospirosis. Salah satu upaya yang dapat ditingkatkan lagi adalah pemberian edukasi kesehatan terkait dengan penyakit leptospirosis, peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Kendala yang ditemui di masyarakat kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal mencuci tangan, kaki, serta bagian tubuh lainnya dengan sabun setelah bekerja di tempat-tempat yang potensial tercemar leptospirosis seperti sawah, kebun, sampah, tanah, dan selokan, sehingga ada kemungkinan untuk terkena leptospirosis (Janwarin and Souisa, 2019). Selain itu masyarakat juga kurang memperhatikan gejala dan faktor resiko dari penyakit leptospirosis (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2019). Permasalahan ini juga ditemui di wilayah Kecamatan Gedangsari. Berdasarkan hasil survei, teridentifikasi pengetahuan masyarakat mengenai penyakit leptospirosis masih rendah.

Guna mengatasi masalah tersebut maka diperlukan promosi dan edukasi kesehatan mengenai penyakit leptospirosis dan GERMAS sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat. Program kerja tersebut meliputi : edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit leptospirosis beserta faktor-faktor resiko yang menyebabkan leptospirosis, edukasi mengenai GERMAS, dan edukasi mengenai PHBS.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode edukasi atau pendidikan kesehatan, tanya jawab, dan studi kasus. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan selama 2 x 150 menit, pelaksanaan kegiatan role play dan studi kasus leptospirosis dilakukan masing-masing selama 1 x 200 menit. Sehingga total pelaksanaan kegiatan pemberian edukasi kesehatan terkait dengan penyakit leptospirosis, PHBS, dan GERMAS

berdurasi 700 menit atau 11 jam selama kurang lebih satu bulan (29 Januari 2020 – 26 Februari 2020). Edukasi kesehatan dilakukan kepada warga Dusun Soka, Dusun Guyangan Kidul, dan Dusun Krinjing, Kelurahan Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta dengan jumlah 75 orang.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi kesehatan, bermain peran (*role play*), dan studi kasus. Harapannya dengan ketiga kombinasi metode tersebut dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan penyakit leptospirosis serta pentingnya menerapkan PBHS dan GERMAS. Sehingga dapat mencegah masyarakat terkena penyakit leptospirosis dan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Berikut merupakan bentuk dokumentasi dari kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Dusun Soka, Guyangan Kidul, dan Krinjing, Gunungkidul, Yogyakarta. Gambaran kegiatan pemberian edukasi, role play dan diskusi terlihat pada Gambar 1, 2 dan 3.



Gambar 1. Pemberian edukasi kesehatan tentang penyakit leptospirosis, PHBS dan Germas



Gambar 2. Pemberian arahan bermain peran (*role play*) tentang penyakit leptospirosis



Gambar 3. Proses diskusi pemecahan masalah (studi kasus) tentang penyakit leptospirosis, PHBS dan GERMAS

Program kerja yang telah dilaksanakan seluruhnya berjalan dengan lancar serta masyarakat sangat antusias dan ikut berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Soka, Dusun Guyangan Kidul, dan Dusun Krinjing, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Rata-rata jumlah warga yang hadir dalam kegiatan edukasi kesehatan tentang penyakit leptospirosis, PHBS, dan GERMAS sebanyak 25 orang di masing-masing Dusun. Namun terdapat kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan yaitu tidak semua warga dapat hadir dalam kegiatan edukasi kesehatan, dikarenakan tingginya aktivitas warga di Kecamatan Gedangsari.

Pemberian pengetahuan mengenai penyakit leptospirosis, PHBS, serta GERMAS masih sangat diperlukan, mengingat banyaknya kasus leptospirosis yang terjadi di Gunungkidul termasuk di Kecamatan Gedangsari dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Padahal perilaku hidup bersih dan sehat adalah kunci utama dalam mencegah terjadinya penyakit leptospirosis. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik mengenai leptospirosis akan memiliki sikap yang baik juga dalam mencegah terjadinya leptospirosis dan memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (Widjajanti, 2019).

Pemberian edukasi tentang penyakit leptospirosis, PHBS, dan GERMAS ini mampu menambah pengetahuan masyarakat Dusun Soka, Dusun Guyangan Kidul, dan Dusun Krinjing, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui metode ceramah mampu meningkatkan skor nilai pengetahuan warga Desa Trucuk terkait dengan leptospirosis (Permatasari, 2018). Selain meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan, juga memberikan ketrampilan kepada masyarakat dalam kegiatan bermain peran (*role play*) dan studi kasus. Program kerja ini bertujuan agar masyarakat lebih memahami gejala-gejala dan faktor resiko dari leptospirosis. Harapannya masyarakat dapat mencari solusi yang tepat ketika mengalami gejala-gejala leptospirosis, sehingga dapat mengurangi angka kesakitan akibat penyakit leptospirosis.

SIMPULAN

Promosi dan edukasi kesehatan mengenai penyakit leptospirosis, PHBS, serta GERMAS di Dusun Soka, Dusun Guyangan Kidul, dan Dusun Krinjing, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta seluruhnya berjalan dengan baik dan lancar. Kendala yang terjadi selama pelaksanaan program yaitu tidak semua warga dapat hadir mengikuti program edukasi kesehatan, dikarenakan aktivitas warga yang sangat padat. Pengetahuan

masyarakat tentang leptospirosis meningkat, selanjutnya masyarakat dapat mencari solusi yang tepat ketika mengalami gejala-gejala leptospirosis, sehingga dapat mengurangi angka kesakitan akibat penyakit leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kabupaten Gunungkidul, (2018), Profil Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul 2018.
- Dinkes Kabupaten Gunungkidul, (2019), Waspada Leptospirosis. Available at: <https://dinkes.gunungkidulkab.go.id/waspada-leptospirosis/>.
- Janwarin, L. M. Y. and Souisa, G. V., (2019), Pengetahuan dan Pelaksanaan Germas di Desa Negeri Lama Wilayah Kerja Puskesmas Passo, *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9(4), pp. 387–393.
- Jha, S. and Ansari, M. K., (2010), Case Report Leptospirosis Presenting as Acute Meningoencephalitis, *Infect Dev Ctries*, 4(3), pp. 178–182.
- Nasronudin, (2011), *Penyakit Infeksi di Indonesia Solusi Kini dan Mendatang*. Surabaya: Airlangga University Prees.
- Permatasari, R., (2018), *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Leptospirosis Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Warga di Desa Trucuk Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulaiman, L. H. B., (2011), *Guidelines for Diagnosis, Management, Prevention, and Control of Leptospirosis in Malaysia*. Malaysia: Devisi Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Malaysia.
- Sumanta, H. Wibawa, T., Hadisusanto, S., Nuryati, A., Kusnanto, H., (2015), Spatial Analysis of *Leptospira* in Rats, Water and Soil in Bantul District Yogyakarta Indonesia, *Open journal of epidemiologi*, 5, pp. 22–31.
- Widjajanti, W., (2019), Epidemiologi, Diagnosis, dan Pencegahan Leptospirosis, *Journal of Health Epidemiologi and Communicable Diseases*, 5(2), pp. 62–68.

